

menengah melalui pendidikan memiliki hubungan positif dengan konsumsi materi dan budaya. Oleh karena itu, dari tiga dimensi pembentuk stratifikasi sosial yaitu pendapatan, pendidikan, dan pekerjaan, dimensi pendidikan lah yang menunjukkan tingkat konsumsi materi dan konsumsi budaya paling tinggi. Stratifikasi sosial dan mobilitas sosial berguna bagi konsumen kelas menengah di China untuk menciptakan dan mempertahankan gaya hidup dan pola konsumsi (Song et al., 2015)

Tabel 1. 1 Matriks Studi Terdahulu

No.	Peneliti	Topik	Fokus Penelitian	Landasan Teori atau Konsep	Metode Penelitian	Hasil
1.	Andi Asniar	Stratifikasi Sosial Masyarakat Petani Cengkeh di Kandang Bulukumba	Dasar terbentuknya stratifikasi sosial dan pola interaksi sosial yang terbentuk akibat perbedaan stratifikasi di masyarakat petani cengkeh di Kecamatan Kandang Kabupaten Bulukumba	Konsep Stratifikasi sosial dan Interaksi Sosial	Kualitatif deskriptif	Dasar terbentuknya stratifikasi sosial masyarakat petani cengkeh di Kecamatan Kandang Kabupaten Bulukumba terdapat ada dua faktor yang melatarbelakangi, yakni faktor kepemilikan lahan dan faktor kekayaan dan penghasilan(Asniar, 2019).
2.	Mundayana	Faktor Penyebab Pergeseran Stratifikasi Sosial Dalam Masyarakat Penambang Timah Di Desa Renggang Kec. Simpang Renggang Kab.	Mengetahui faktor penyebab pergeseran stratifikasi sosial masyarakat penambang timah di Desa Renggang, Kabupaten Belitang Timur.	Konsep Stratifikasi Sosial	Kualitatif deskriptif	Pergeseran stratifikasi sosial dalam masyarakat penambang timah disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Adapun dampak yang dihasilkan yaitu terjadinya alih profesi sehingga munculnya OKB (orang kaya baru) di masyarakat Desa Renggang. Pergeseran stratifikasi sosial terjadi karena mereka yang awalnya berada di

		Belitung Timur				kelas sosial ekonomi menengah ke bawah berubah menjadi orang kaya berkat adanya tambang timah (Mundayana, 2012).
3.	Yusi Uswatun Kasanah	“Mendadak Kaya”: Sebuah Studi Etnografi tentang Orang Kaya Baru di Masyarakat Petani Tambak	Pengalaman masyarakat petani tambak di Desa Tambak Oso yang mendadak kaya setelah mendapat uang hasil penjualan lahan.	Teori Mobilitas Sosial Pitirim A.Sorokin, konsep Stratifikasi Sosial Max Weber, teori Perilaku Konsumtif Jean Baudrillard	Kualitatif dengan pendekatan Etnografi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Petani tambak di Desa Tambak Oso mengalami mobilitas sosial vertikal ke atas. Uang dari hasil penjualan lahan banyak dimanfaatkan untuk konsumsi yang menunjukkan status sosial baru mereka seperti merenovasi rumah, membangun rumah, membeli mobil atau motor, dan berangkat haji atau umroh. Selain itu, mereka juga membuka usaha baru dan membeli lahan tambak di daerah lain dengan harga yang terjangkau (Kasanah, 2019).
4.	Ary Rusdiantono Prayogi	Mobilitas Sosial Masyarakat Desa Kemantren Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan	Proses mobilitas sosial masyarakat Desa Kemantren, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan pasca terjadinya industrialisasi.	Teori Mobilitas Sosial Pitirim A. Sorokin	Kualitatif deskriptif	Terdapat masyarakat yang menggunakan uang hasil penjualan lahan untuk memenuhi kebutuhan konsumtif seperti membangun rumah mewah, membeli kendaraan bermotor seperti mobil dan motor yang bermerk, dan membeli perabotan

		Pasca Industrialisasi				mahal untuk menunjukkan status sosial baru mereka (Prayogi, 2017).
5.	Firla Setyo Sukirno	Pergeseran Gaya Hidup Masyarakat Sub Urban Area di Kota Mojokerto	Memahami pergeseran gaya hidup masyarakat sub urban di Kota Mojokerto terkait perilaku belanja.	Gaya Hidup dalam Perspektif David Chaney, Max Weber, dan Thorstein Veblen, serta konsep Hiperealitas dari Jean Baudrillard.	Kualitatif pendekatan <i>life history</i>	Gaya hidup masyarakat sub urban area Kota Mojokerto telah mengalami pergeseran seiring munculnya pasar-pasar modern sebagai pilihan tempat berbelanja. Di era gaya hidup lama, masyarakat lebih memilih belanja di pasar tradisional dan toko-toko kelontong. Berbeda dengan era sekarang yang terdapat pilihan tempat berbelanja yakni pasar modern yang menawarkan simbol status karena berbagai fasilitas yang disediakan. Akhirnya, gaya hidup baru pun terbentuk di kalangan masyarakat urban Kota Mojokerto karena aktivitas berbelanja tidak hanya dilakukan untuk pemenuhan kebutuhan melainkan untuk menampilkan simbol status dan pemanfaatan waktu luang (Sukirno, 2017).
6.	Muhammad Muhdiyin dan	Mobilitas Sosial Masyarakat	Mengetahui secara mendalam tentang	Teori Perubahan	<i>Mix Method</i>	Adanya pembebasan lahan memunculkan fenomena orang

	Iwam Marwan	Terdampak Pembangunan Bandara di Desa Tarokan Kabupaten Kediri	perubahan sosial berkaitan dengan haya hidup dan pola pikir masyarakat Kecamatan Tarokan yang terdampak pembebasan lahan proyek pembangunan bandara.	Sosial dari Gilin dan Gillin, Teori Gaya Hidup Minor dan Mowen, Teori Pola Pikir Dweck, dan Teori Kelas Sosial Berger.		kaya baru di desa tersebut. Terjadinya mobilitas sosial secara mendadak akibat pembebasan lahan untuk proyek pembangunan bandara telah berdampak pada munculnya orang kaya baru. Perubahan sosial yang terjadi berkaitan dengan gaya hidup dan pola pikir masyarakat di sana. Perubahan gaya hidup yang paling mencolok yaitu berkaitan dengan penggunaan uang untuk membeli alat komunikasi dan transportasi. Selain itu, gaya hidup hedonis juga diadopsi oleh masyarakat seperti melakukan melakukan pembangunan rumah baru, renovasi rumah, dan aktivitas rekreatif (Muhdiyin & Marwan, 2021).
7.	Yani Fathur Rohman	Transformasi Gym: Antara Olahraga, Simbol, dan Representasi Status Sosial	Mengeksplorasi keterkaitan aktivitas gym dan status sosial serta dampak yang ditimbulkan dari rutinitas tersebut.	<i>The Theory of the Leisure Class</i> Thorstein Veblen	Kualitatif dengan pendekatan studi kasus	Aktivitas gym telah mengalami transformasi dari aktivitas untuk olahraga dan <i>bodyslapping</i> menjadi sebuah gaya hidup dan pemanfaatan waktu luang oleh para <i>member</i> -nya. Para <i>member</i> memanfaatkan gym untuk merepresentasikan posisi sosialnya

8.	Tingting Liu dan Mimi Li	<i>Leisure & Travel as Class Signifier: Distinction Practices of China's New Rich</i>	Mengeksplorasi praktik perbedaan yang diadopsi oleh orang kaya baru di China dalam di situs-situs rekreasi	Modal Budaya Bourdieu	Fenomenologi hermeneutik	di masyarakat dan menjadi sarana untuk mengisi waktu luang karena berbagai fasilitas yang ditawarkan. status sosialnya (Rohman, 2020). Kelompok LCC melakukan pemborosan yang mencolok (<i>conspicuous waste</i>). Mereka menghabiskan sejumlah uang untuk melakukan berbagai kegiatan di waktu luang yang secara langsung mencerminkan status sosial mereka. Kelompok MCC menggunakan waktu luang untuk mengembangkan selera yang baik dan meningkatkan jaringan pribadi (<i>personal networks</i>). Kelompok ini memiliki selera yang mencolok (<i>conspicuous taste</i>). Kelompok HCC mengonstruksikan waktu luang sebagai sesuatu yang tidak direncanakan, kebebasan, gaya hidup, dan kedamaian batin. Mereka juga aktif terlibat dalam kegiatan seni, membaca, traveling
----	--------------------------	---	--	-----------------------	--------------------------	--

9.	Nurist Surayya Ulfa	Konsumsi Sebagai Penanda Kesejahteraan dan Stratifikasi Sosial	Mengungkap pemahaman tentang makna kebahagiaan dan kesejahteraan dalam realitas masyarakat, serta mengetahui bagaimana objek konsumsi dapat menjadi penanda sosial dalam masyarakat.	Logika sosial konsumsi Jean Baudrillard	Kualitatif	dan olahraga. Bagi kelompok ini, berbagai hiburan tersebut merupakan <i>lifestyle</i> (Liu, 2020). Konsumsi tidak lagi sekadar untuk memenuhi kebutuhan atau sebagai bentuk kebebasan pilihan individu untuk merasakan sebuah kebahagiaan. Konsumsi pada realitasnya dikendalikan oleh sistem industri kapitalis melalui iklan yang akhirnya membentuk logika semu konsumsi. Pada akhirnya, kebebasan individu menjadi tercabut dan terhipnotis pada kepatuhan kode-kode konsumsi sosial yang tidak pernah habis. Dalam masyarakat konsumen, personalisasi dan klasifikasi menyebabkan terjadinya stratifikasi sosial pada suatu masyarakat. Dan masyarakat pun mengakui adanya perbedaan tersebut dan mengikutinya (Ulfa, 2012).
10.	Mehmet Mithat Uner dan Aybegum	<i>The New Middle Class in Turkey: A Qualitative</i>	Mengeksplorasi perilaku konsumsi dan sikap kelompok	Konsep Kelas Menengah	Kualitatif	Perilaku konsumsi dari kelas menengah baru ini dapat dilihat dari kesenangan mereka dalam

	Gungordu	<i>Study in a Dynamic</i>	kelas menengah baru di semenjak reformasi liberisasi pasar yang dimulai pada tahun 1980-an.	(<i>middle class</i>) dari Cavusgil dan Kardes		membeli produk dengan merek terkenal yang menekankan pada pencarian reputasi dan kualitas. Kaum ini juga lebih senang tinggal di kondominium yang memiliki fasilitas lengkap dengan lingkungan yang modern. Selain itu, pendidikan anak menjadi prioritas, sebagai bentuk investasi guna memastikan status anak di masa depan. Perilaku mereka dalam membeli produk dengan merek tertentu menandakan bahwa mereka tidak hanya membeli fungsinya melainkan juga sebagai simbol bahwa mereka telah mencapai tingkat standar hidup tertentu (Uner & Gungordu, 2016).
11.	Ga-Eun (Grace) Oh	<i>Social Class, Social Self-esteem, and Conspicuous Consumption</i>	Mengetahui hubungan antara harga diri sosial (<i>self-esteem</i>) dan konsumsi yang mencolok (<i>conspicuous consumption</i>) dengan diperantarai oleh kelas sosial.	Konsep Kelas Sosial, <i>Self-esteem</i> , dan konsumsi mencolok	Kuantitatif	Individu yang berada dalam kelas sosial yang tinggi, ditemukan hubungan negatif antara <i>self-esteem</i> dengan konsumsi mencolok. Mereka yang berada pada kelas sosial tinggi berupaya meningkatkan konsumsi guna menanggapi <i>self-esteem</i> yang rendah. Berbeda dengan kelompok kelas sosial yang rendah, di mana

						rendahnya <i>self-esteem</i> yang dimiliki tidak mengubah aktivitas konsumsi mereka (Oh, 2021).
12.	Ana Raquel Coelho Rocha, Angela da Rocha, dan Everardo Rocha	<i>Classifying and classified: An interpretative study of the consumption of cruises by the "new" Brazilian middle class</i>	Mengetahui bagaimana para konsumen kelas menengah baru di Brazil memanfaatkan konsumsi sebagai praktik klasifikasi.	Kerangka pemikiran dari Veblen dan Bourdieu	Etnografi	Di dalam kapal pesiar menghasilkan sebuah piramida sosial yang terdiri dari tiga strata, yaitu Kelas Menengah Tradisional (TMC), Kelas Menengah Baru Tinggi (HNMC), dan Kelas Menengah Baru Rendah (LNMC). Ketiga jenis penumpang tersebut masing-masing memiliki pengalaman yang berbeda-beda. Proses mengklasifikasikan dan diklasifikasikan ini didapat berdasarkan pengalaman para penumpang kapal pesiar tersebut. Para penumpang mengklasifikasikan diri mereka sendiri terhadap orang lain dan mengklasifikasikan waktu luang yang dihabiskan, ruang, artefak (makanan dan fasilitas), dan pengalaman berlayar itu sendiri (Rocha et al., 2015).
13.	Jin Song, Erin Cavusgil,	<i>Social stratification</i>	Hubungan antara konsumsi dengan	Konsep Stratifikasi	Kuantitatif	Struktur kelas dapat menjelaskan pola konsumsi rumah tangga kelas

	Jianping Li, Ronghua Luo	<i>and mobility among Chinese middle class household: An empirical investigation</i>	stratifikasi sosial dan mobilitas sosial pada konsumen kelas menengah di China.	Sosial, Konsumsi, dan Kelas Menengah		menengah China. Dari tiga dimensi pembentu stratifikasi sosial yaitu pendapatan, pendidikan, dan pekerjaan, dimensi pendidikan lah yang menunjukkan tingkat konsumsi materi dan konsumsi budaya paling tinggi. Stratifikasi sosial dan mobilitas sosial berguna bagi konsumen kelas menengah di China untuk menciptakan dan mempertahankan gaya hidup dan pola konsumsi (Song et al., 2015)
--	-----------------------------	--	---	--------------------------------------	--	---

1.5.2 Landasan Teori

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian yang telah dijelaskan oleh peneliti, studi ini akan menggunakan teori *the leisure class* dari Thorstein Veblen sebagai teori utama. Teori *the leisure class* tersebut peneliti gunakan untuk membedah dan mendalami konsumsi simbol status yang dilakukan oleh keluarga di Desa Sumurgeneng pasca mendapat uang hasil penjualan lahan oleh PT Pertamina dalam rangka pengadaan proyek kilang minyak baru *Grass Root Refinery* (GRR) di Kabupaten Tuban.

Selain teori *the leisure class*, peneliti juga menggunakan teori dari George Herbert Mead dan Herbert Blumer yakni interaksionisme simbolik sebagai teori pendukung. Peneliti yakin bahwa teori ini dapat digunakan sebagai acuan untuk mendalami hadirnya simbol-simbol status baru di masyarakat dan bagaimana konsumsi simbol status dapat meluas dalam masyarakat petani di Desa Sumurgeneng.

1.5.2.1 Teori *Leisure Class* (Thorstein Veblen)

Stratifikasi sosial menurut Thorstein Veblen membedakan masyarakat menjadi dua kelas yaitu kelas pekerja yang berjuang untuk mempertahankan hidup dan kelas yang mempunyai banyak waktu luang karena kekayaannya. Dalam bukunya yang berjudul *The Theory of The Leisure Class* (1899) Veblen menjelaskan mengenai teori *leisure class* atau kelas rekreasi dengan berfokus pada gaya hidup kelas borjuis di Amerika Serikat. Melalui teori *leisure class*, Veblen menjelaskan mengenai perilaku masyarakat Amerika yang melakukan konsumsi dan pemborosan secara berlebihan guna mendapatkan simbol status tinggi, harga diri dan *prestige* (Veblen, 1899). Teori ini berangkat dari hasil pengamatan Veblen di Kota Chicago, Amerika Serikat, yang pada saat itu terjadi peristiwa dimana kelas menengah banyak mengalami kenaikan kelas sosial akibat revolusi yang menyebabkan mereka menjadi kaya.

Veblen menggunakan teori *leisure class* untuk menguraikan fungsi-fungsi laten mengenai konsumsi dan pemborosan secara berlebihan yang menjadi simbol status tinggi dan percobaan untuk memperbesar gengsi individual melalui suatu

perlombaan atau persaingan (Veeger, 1985). Dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh Veblen, terdapat suatu fenomena yaitu adanya ketimpangan dari kelas atas yang cenderung memiliki gaya hidup boros ketika waktu luang. Mereka menghabiskan waktu luang dan uang yang secara mencolok untuk melakukan kegiatan konsumsi barang dan jasa secara berlebihan. Kelas sosial yang memiliki ciri-ciri tersebut dikenal dengan istilah *leisure* yang berarti kelas penikmat atau kelas pemboros. Veblen menjelaskan bahwa dalam memanfaatkan waktu luang seseorang akan mengeluarkan banyak uang untuk meningkatkan status sosialnya. Kegiatan seperti itu akan menimbulkan aktivitas konsumsi yang berlebihan (*high consumption*) yaitu tindakan yang memanfaatkan, menggunakan, dan menikmati sesuatu hal yang bersifat material maupun non-material. Mereka menjadikan gaya hidup sebagai bagian dari diri mereka guna meningkatkan status sosial dalam masyarakat.

Veeger (1985) mengungkapkan bahwa ciri pokok kelas sosial ini yaitu “pemborosan”. Istilah “*leisure class*” dapat diterjemahkan menjadi “kelas pemboros” karena mereka melakukan pemborosan terhadap uang, waktu, tenaga kerja, dan menikmati gengsi serta status tinggi yang dimiliki. Lebih lanjut, Veeger (1985) menuliskan bahwa *leisure class* memiliki empat ciri yang menonjol, antara lain:

Pertama, mereka menganggap tabu pekerjaan yang kasar atau kegiatan yang berhubungan dengan mencari nafkah sehari-hari karena aktivitas tersebut dianggap identik dengan tugas dan kewajiban kelas sosial yang lebih rendah. Bagi mereka, dirinya termasuk ke dalam kelompok elit sehingga tanpa bekerja pun akan tetap menjadi kaya raya.

Kedua, kelompok *the leisure class* menonjolkan kemewahan dan kebebasan yang dimiliki secara demonstratif. Kebebasan dan kemewahan tersebut mereka tunjukkan dengan cara melakukan konsumsi yang mencolok (*conspicuous consumption*) dan mempunyai banyak waktu luang yang berlebihan (*conspicuous leisure*). Anggota dari *leisure class* juga cenderung memperlihatkan dan mempertontonkan kemewahan yang dimiliki untuk mendapatkan pengakuan dari masyarakat.

Ketiga, the leisure class sejatinya bukan kelompok kelas yang hidupnya dihabiskan untuk bermalas-malasan. Veblen mengatakan mereka memiliki kesibukan untuk memajukan, merancang, dan memamerkan gaya dan gengsi yang mereka punya. Anggota *leisure class* dalam mencari uang juga memiliki kultur modern seperti *snobisme*, mode, lagu pop, selera dan sebagainya.

Keempat, the leisure class pada dasarnya memiliki apa yang disebut Veblen dengan “*predatory instinct*”, di mana mereka memiliki jiwa pemberani yang tinggi. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya keberanian dalam membeli dan memamerkan kemewahan serta kebebasan yang dimiliki. Selain itu, mereka juga berani menggunakan cara kotor demi tercapainya suatu tujuan, seperti melakukan kekerasan, dan korupsi.

Teori *the leisure class* milik Veblen dapat digunakan sebagai pisau analisis karena konsumsi simbol status yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sumurgeneng pasca mendapat uang hasil penjualan lahan menunjukkan adanya konsumsi yang mencolok dengan menonjolkan kemewahan. Hal ini membawa konsekuensi adanya pergeseran dimensi pembentuk lapisan sosial dalam masyarakat desa. Masyarakat Desa Sumurgeneng yang mendapat uang miliaran dari hasil penjualan lahan membuat mereka menjadi kaya raya (miliarder) sehingga mereka berlomba-lomba untuk memamerkan kekayaan yang dimiliki kepada masyarakat dengan membeli barang yang dijadikan sebagai simbol status mereka. Realitas sosial seperti ini, secara perlahan akan membentuk lapisan sosial baru di pedesaan utamanya di masyarakat Desa Sumurgeneng.

1.5.2.2 Teori Interaksionisme Simbolik (Herbert Mead dan Herbert Blumer)

Interaksi-simbolis lahir dari tradisi psikologi dan merupakan aliran dari sosiologi Amerika (Poloma, 1984). Sejarah interaksionisme simbolik tidak lepas dari pemikiran George Herbert Mead (1863-1931) dalam bukunya yang berjudul *Mind, Self, and Society*. Pandangan Mead tersebut lebih mendasarkan diri pada psikologi sosial yang melihat realitas sosial sebagai proses daripada sesuatu yang statis (Poloma, 1984). Pada dasarnya pemikiran Mead mengenai psikologi sosial dipengaruhi oleh filsafat John Dewey, yang merupakan rekan sekaligus

sahabatnya (Veeger, 1985). Akan tetapi, pemikiran Mead tersebut memiliki perbedaan dengan pemikiran Dawey. Sehingga dengan pemikiran barunya itu, Mead berhasil melahirkan teori psikologi sosial yang menjadi mahakaryanya yaitu *Mind, Self, and Society* (Ritzer, 2012).

Menurut Mead, interaksionisme simbolik merupakan interaksi yang terjadi antar individu dengan melibatkan simbol-simbol yang bermakna (signifikan) di dalamnya. Simbol-simbol signifikan tersebut dapat berupa bahasa, gestur, dan suara (vokal). Dengan kata lain, dalam interaksi antara individu dengan individu lainnya akan menghasilkan makna-makna dan makna-makna tersebut kemudian akan membentuk dunia sosial manusia. Jadi, pada dasarnya makna bersifat sangat dinamis karena diciptakan melalui proses interaksi sosial. Dalam inteaksi sosial, manusia tidak hanya mempelajari simbol-simbol dan makna-makna, melainkan juga meresponnya dengan penuh pemikiran (Ritzer, 2012).

Menurut Mead, keseluruhan sosial ada mendahului pikiran individual baik secara logis maupun temporal. Dan kelompok sosial ada dan muncul terlebih dahulu kemudian menghasilkan pengembangan keadaan mental yang sadar diri (Ritzer, 2012). Oleh karena itu, Mead (1982 dalam Rizer 2012) menganggap bahwa tindakan merupakan “unit paling primitif”. Ia kemudian mengemukakan empat tahap dasar dari tindakan yang saling berhubungan yang menggambarkan suatu keseluruhan organik (berhubungan secara dialektis) baik tindakan hewan yang lebih rendah maupun tindakan manusia. Dan Mead tertarik pada persamaan, khususnya perbedaan di antara keduanya. Adapun keempat tahapan tindakan menurut Mead (Ritzer, 2012) yaitu:

1. Impuls

Impuls adalah dorongan hati yang melibatkan rangsangan pancaindra dan reaksi aktor terhadap rangsangan. Dorongan tersebut kemudian memunculkan kesadaran untuk melakukan sesuatu terhadap rangsangan yang muncul. Sebenarnya aktor dapat memberikan respon atau reaksi terhadap impuls tersebut seketika itu juga tanpa berpikir panjang terlebih dahulu. Namun, aktor juga memiliki kemungkinan yang besar untuk memikirkan respon yang tepat. Oleh karena memikirkan suatu

respon yang tepat, aktor akan mempertimbangkan situasi temporal yakni masa kini, masa lampau, dan masa yang akan datang. Biasanya impuls muncul ketika terdapat suatu masalah di dalam lingkungan. Jadi, pada intinya, impuls melibatkan aktor maupun lingkungannya.

2. Persepsi

Persepsi yaitu tahap tindakan dengan aktor mencari dan bereaksi terhadap stimuli yang berhubungan dengan impuls. Manusia mempunyai kemampuan untuk merasakan dan memahami stimuli melalui pancaindra. Manusia tidak hanya memberikan respon sesaat terhadap stimuli eksternal, melainkan juga memikirkan dan menaksirnya melalui penggambaran mental. Dan mereka mempunyai kemampuan untuk memilih mana yang harus diperhatikan dan diabaikan ketika dihadapkan pada banyak pilihan stimuli. Mead mengatakan, persepsi dan objek tidak dapat dipisahkan karena keduanya berhubungan secara dialektis.

3. Manipulasi

Manipulasi adalah tahapan ketika yang berkaitan dengan pemanipulasian objek atau pengambilan tindakan atas objek setelah suatu impuls mewujudkan diri dan objek telah dirasakan oleh seseorang. Manusia selain mempunyai keuntungan mental, juga mempunyai keuntungan lain seperti tangan yang memungkinkan mereka merasakan dan menggerakkan objek dengan cara yang lebih halus dibandingkan hewan. Menurut Mead, fase manipulasi merupakan suatu jeda temporer sehingga suatu respon tidak diwujudkan secara seketika. Jeda yang tercipta memungkinkan manusia untuk memikirkan berbagai respon dengan berkaca pada pengalaman masa lampau dan kemungkinan yang akan terjadi di masa depan.

4. Konsumsi

Konsumsi atau penyelesaian merupakan pengambilan tindakan dalam rangka memuaskan impuls semula berdasarkan pertimbangan-

pertimbangan yang telah dilakukan. Hal ini merupakan tahap terakhir dari tahap-tahap sebelumnya. Jika fenomena yang terjadi pada masyarakat petani di Desa Sumurgeneng dipahami menggunakan konsep tindakan dari Mead, dapat diketahui bahwa para petani yang memutuskan untuk membeli mobil secara serentak telah mendasarkan diri pada pertimbangan-pertimbangan yang berlaku pada tahap tindakan di atas.

George Herbert Mead dalam bukunya juga mengemukakan konsep Pikiran (*Mind*), Diri (*Self*) dan Masyarakat (*Society*). Ketiga konsep tersebut menjadi karya termasyhur dari Herbert Mead.

1. *Mind* (Pikiran)

Mead mendefinisikan pikiran sebagai suatu proses, bukan sebagai suatu benda. Pikiran merupakan suatu percakapan antara batin dan diri sendiri yang tidak ditemukan dalam diri individu dan bukanlah intrakranial, melainkan suatu fenomena sosial (Franks 2007 dalam Ritzer, 2012). Pikiran muncul dan berkembang di dalam proses sosial dan merupakan bagian untuh dari proses tersebut. Artinya, proses sosial ada mendahului pikiran, bukan produk dari pikiran. Ciri khas dari pikiran adalah terletak pada kemampuan individu dalam membangkitkan dalam dirinya bukan hanya respon tunggal dari orang lain saja, tetapi juga respon komunitas secara keseluruhan. Mead juga melihat pikiran dengan cara pragmatik, dengan melibatkan proses berpikir yang berorientasi ke arah pemecahan masalah (Ritzer, 2012). Mead dalam (Veeger, 1985) menguraikan lebih lanjut terkait peran dari *Mind*. Menurutnya, pikiran manusia dapat mengartikan dan menafsirkan benda-benda ada serta kejadian yang dialami. Pikiran juga dapat menerangkan asal-muasal dan meramalkan benda-benda serta kejadian tersebut.

2. *Self* (Diri)

Diri merupakan kemampuan khas dari aktor untuk menjadi subjek dan objek. Mead mengatakan bahwa diri mengandaikan suatu proses sosial

yakni komunikasi di antara manusia. Dan diri muncul seiring dengan perkembangan waktu dan melalui kegiatan serta hubungan sosial. Bagi Mead mustahil diri muncul tanpa melalui pengalaman-pengalaman sosial. Pikiran dan diri berhubungan secara dialektis. Mead menyatakan bahwa tubuh bukanlah suatu diri. Ia akan menjadi diri ketika pikiran telah berkembang. Pikiran dan diri tidak bisa dipisahkan karena diri merupakan suatu proses sosial. Agar mempunyai diri, individu harus mampu “keluar dari dirinya” sehingga dapat mengevaluasi diri dan kemudian dapat menjadi objek bagi dirinya sendiri (Ritzer, 2012). Akan tetapi, orang tidak dapat mengalami diri sendiri secara langsung. Mereka hanya dapat melakukannya dengan menempatkan diri secara tidak langsung di dalam posisi orang lain. Dalam artian, seseorang akan memandang dirinya sendiri menggunakan sudut pandang orang lain. Seperti pernyataan Mead dalam Ritzer (2012), “hanya dengan mengambil peran orang lain kita mampu kembali ke diri kita sendiri”.

3. *Society* (Masyarakat)

Menurut Mead, masyarakat merupakan proses sosial yang terjadi secara berkesinambungan. Masyarakat ada atau lahir mendahului pikiran maupun diri. Selain itu, Mead juga menggambarkan bahwa masyarakat merupakan sekumpulan respons yang teratur dan diambil oleh individu dalam bentuk “diriku”. Pada level masyarakat yang lebih spesifik, Mead mendefinisikan suatu lembaga sebagai “respons bersama dalam komunitas” atau “kebiasaan-kebiasaan hidup komunitas” (Ritzer, 2012).

Selain Mead, tokoh lain yang juga mencetuskan pemikiran teori interaksionisme simbolik yaitu Herbert Blumer. Herbert Blumer adalah mahasiswa di Universitas California yang berhasil menyatukan konsep-konsep masyhur Herbert Mead ke dalam teori Sosiologi yang saat ini dikenal dengan interaksionisme simbolik (Veeger, 1985). Blumer pun menyambung dan mengembangkan gagasan Mead dalam karyanya yang berjudul *Sociological*

Implications of the thought of George Herbert Mead dan Symbolic Interactionism: perspective and method (1969).

Blumer mengemukakan asumsi bahwa manusia memiliki kemampuan untuk berpikir, tidak seperti hewan yang lebih rendah. Kemampuan manusia untuk berpikir tersebut dibentuk dan diperbaiki dalam proses interaksi sosial yakni dalam bentuk sosialisasi. Kemampuan berpikir manusia dikembangkan sejak dini melalui sosialisasi pada masa kanak-kanak dan diperbaiki ketika sosialisasi pada masa dewasa. Interaksi merupakan proses ketika kemampuan berpikir dikembangkan dan diungkapkan.

Dalam teori interaksionisme simbolik, Blumer mengajukan tiga buah premis. Pertama, manusia bertindak terhadap segala sesuatu berdasarkan pemaknaan mereka terhadap sesuatu itu. Kedua makna tersebut ada karena berasal dari interaksi sosial antara individu dengan individu lainnya. Ketiga, makna-makna tersebut kemudian disempurnakan sedemikian rupa ketika proses interaksi sosial berlangsung (Poloma, 1984).

Blumer mengatakan bahwa pentingnya berpikir tercermin dalam pandangan-pandangan manusia mengenai objek-objek. Blumer membedakan objek menjadi tiga bentuk, yakni, objek fisik, seperti sebuah kursi atau sebatang pohon; objek sosial, seperti seorang siswa atau seorang ibu; dan objek abstrak, seperti ide dan prinsip moral. Dalam Ritzer (2012), Blumer mengatakan bahwa para individu selama proses sosialisasi mempelajari makna dari objek-objek. Para aktor kemungkinan mempunyai perbedaan dalam mendefinisikan objek yang sama. Seperti yang dikatakan Blumer: “Hakikat suatu objek... terdiri dari makna yang dimiliki oleh objek tersebut bagi seseorang yang menurutnya objek itu merupakan suatu objek” (Blumer, 1969b: 11 dalam Ritzer, 2012).

Dalam melakukan interaksi sosial, manusia mempelajari simbol-simbol dan makna-makna. Simbol-simbol memiliki peran penting karena memungkinkan manusia bertindak di dalam cara-cara manusiawi yang khas (Ritzer, 2012). Charon (1998: 69 dalam Ritzer, 2012) mengatakan bahwa karena simbol lah manusia akan memberikan respon secara aktif dan menciptakan kembali dunia tempatnya beraksi. Simbol atau bahasa pada khususnya mempunyai sejumlah

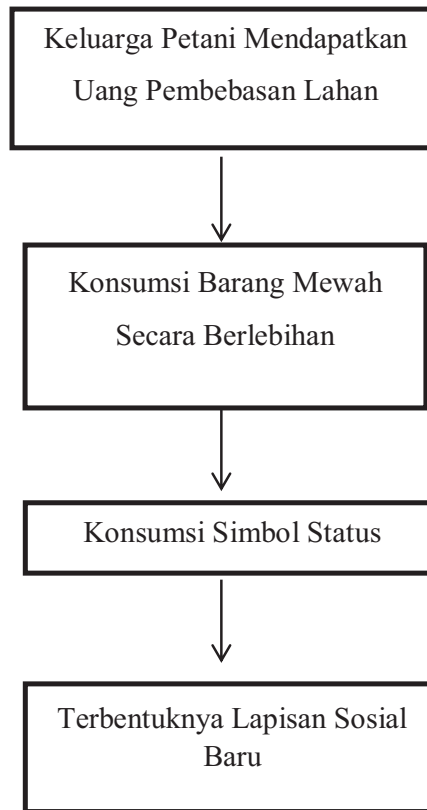
fungsi yang spesifik bagi aktor. Berikut tujuh fungsi dari simbol yang dirangkum oleh Ritzer (2012):

Pertama, simbol memungkinkan manusia untuk berurusan dengan dunia material dan sosial. *Kedua*, simbol dapat meningkatkan kemampuan manusia dalam memahami lingkungan. *Ketiga*, simbol meningkatkan kemampuan manusia untuk berpikir. *Keempat*, simbol meningkatkan secara besar-besaran kemampuan manusia untuk memecahkan berbagai masalah. *Kelima*, penggunaan simbol memungkinkan para aktor melampaui dimensi waktu, ruang, bahkan pribadi mereka sendiri. *Keenam*, simbol memungkinkan manusia membayangkan suatu realitas metafisik, seperti langit, neraka, dsb. *Ketujuh*, simbol memungkinkan manusia menghindari perbudakan lingkungan (Ritzer, 2012).

Makna dan simbol dapat memberikan dampak pada tindakan dan interaksi manusia. Karena makna dan simbol memberikan karakteristik yang khas pada tindakan sosial dan interaksi sosial manusia. Dalam tindakan sosial, orang akan melakukan tindakan dengan mengukur dampak yang ditimbulkannya bagi aktor lain yang terlibat. Sedangkan dalam proses interaksi sosial, orang akan mengomunikasikan secara simbolis makna-makna kepada aktor lain yang terlibat. Dan orang lain yang terlibat tersebut akan menafsirkan simbol-simbol yang ada dan merespon tindakan berdasarkan penafsiran mereka terhadap simbol itu. Sehingga karena manusia memiliki kemampuan untuk merespon makna dan simbol-simbol, mereka dapat membuat pilihan-pilihan dalam tindakan yang melibatkan dirinya. Manusia tidak perlu memaksakan diri menerima makna dan simbol dari luar karena mereka mampu membentuk makna-makna yang baru.

1.5.3 Kerangka Pemikiran

Bagan 1. 1 Kerangka Pemikiran



1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Paradigma Penelitian

Peneliti ini menggunakan paradigma fakta sosial untuk mengetahui secara mendalam terkait realitas sosial yang terjadi di lapangan. Metode penelitian yang peneliti gunakan yaitu metode kualitatif, di mana individu ditempatkan sebagai subyek penelitian, peneliti akan menggali lebih dalam bagaimana realitas sosial yang ada. Oleh karena itu, pada penelitian kualitatif peneliti tidak hanya mencari penyebab dari realitas yang tampak, melainkan hingga ke tahap pencarian makna dibalik terbentuknya realitas sosial tersebut. Sehingga, untuk mendapatkan makna dari realitas sosial yang terjadi, perlu dilakukan wawancara secara tatap muka dengan individu atau kelompok yang dianggap mengetahui lebih dalam tentang

peristiwa, orang, proses, atau objek, dari sudut pandang, persepsi, dan sistem keyakinan yang dimiliki (Herdiawanto & Hamdayana, 2021). Dalam hal ini, peneliti berusaha memahami dan menginterpretasikan fenomena sesuai dengan apa yang diartikan oleh keluarga petani di Desa Sumurgeneng terkait konsumsi sebagai simbol status yang mereka lakukan setelah mendapat uang pembebasan lahan oleh PT. Pertamina Rosneft.

Pendekatan fenomenologi juga digunakan dalam penelitian ini. Waters (1994 dalam Farid & Adib, 2018) menyatakan, fenomenologi sosiologi berfokus pada bagaimana aktor menafsirkan dunia sosialnya dengan membentuk sense-data ke dalam penggambaran mental. Hal ini dikarenakan fenomenologi meyakini bahwa setiap individu mempunyai pemahaman yang berbeda tentang suatu realitas sosial akibat perbedaan pengalaman masing-masing individu. Realitas sosial yang terjadi bersifat subjektif karena merupakan proses di mana seseorang menginterpretasikan objek-objek yang dilihat serta pengalaman yang dijalani. Abdul Main (2016 dalam Farid & Adib, 2018), studi fenomenologi tidak bertekad untuk menggeneralisasi realitas sosial secara makro, namun berusaha menafsirkan dan memahami realitas sosial yang dikonstruksi oleh para aktor terhadap dunianya.

1.6.2 Isu-isu Penelitian

1.6.2.1 Konsumsi Berlebih

Pembebasan lahan yang terjadi untuk pembangunan kilang minyak di Desa Sumurgeneng, menyebabkan munculnya fenomena orang kaya baru. Kelompok kelas sosial baru ini secara sadar ataupun tidak sadar memamerkan kekayaan yang dimiliki dengan melakukan konsumsi secara berlebihan. Adanya surplus kekayaan membuat para keluarga petani menjadi lebih konsumtif dalam membelanjakan uangnya. Peningkatan konsumsi terbukti dengan terbelinya barang-barang yang menjadi simbol kelas sosial atas, di mana sebelumnya mereka tidak memiliki barang tersebut. Barang-barang yang dibeli pada dasarnya tidak terlalu mereka butuhkan, mengingat kegiatan sehari-hari mereka yang banyak dihabiskan di sawah dan ladang. Namun, nampaknya pergeseran konsumsi yang mereka

lakukan telah menjadi sebuah gaya hidup yang dapat menjadi pembeda antara kelompok sosialnya dengan kelompok sosial lainnya.

1.6.3 Setting Sosial Penelitian

Penelitian akan dilakukan di Desa Sumurgeneng, Kecamatan Jenu, Kabupaten Tuban. Desa Sumurgeneng merupakan desa yang masyarakatnya mayoritas bermatapencarian sebagai petani. Rencana pembangunan *Grass Root Refinery* (GRR) oleh PT Pertamina yang berkolaborasi dengan perusahaan minyak asal Rusia bernama Rosneft akan di bangun di Kabupaten Tuban lebih tepatnya di Kecamatan Jenu. Dan lahan milik warga Desa Sumurgeneng masuk ke dalam area pembangunan kilang minyak. Sehingga, masyarakat Desa Sumurgeneng harus menjual tanah mereka kepada PT Pertamina. Total terdapat 225 kepala keluarga dari 840 KK di Desa Sumurgeneng yang terkena pembebasan lahan tersebut. Uang hasil pembebasan lahan yang terima memiliki nilai miliaran rupiah, berkisar mulai Rp1 miliar hingga Rp24 miliar.

Uang miliaran yang di dapat oleh tiap kepala keluarga membuat mereka mengalami perpindahan kelas sosial. Masyarakat pun berbondong-bondong membeli mobil, membangun dan merenovasi rumah, mendaftar haji, dan membeli lahan pertanian baru setelah mendapatkan uang hasil penjualan lahan dari PT Pertamina. Bagi masyarakat yang lahannya masuk dalam wilayah pembangunan kilang minyak, mereka mengalami mobilitas sosial vertikal naik. Dan bagi masyarakat yang tidak memiliki lahan maka akan tetap berada di lapisan sosial paling bawah.

1.6.4 Penentuan Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah keluarga petani di Desa Sumurgeneng yang menerima uang hasil pembebasan lahan untuk proyek pembangunan kilang minyak di Kabupaten Tuban. Oleh karena subjek penelitian adalah keluarga petani penerima uang pembebasan lahan, peneliti telah menetapkan beberapa kriteria untuk menentukan siapa saja yang akan diwawancarai sehingga dapat

memperoleh keberagaman data. Adapun kriteria keluarga yang peneliti tetapkan yaitu:

1. Keluarga yang mendapatkan uang hasil penjualan lahan paling sedikit (kurang dari Rp7 miliar)
2. Keluarga yang mendapatkan uang hasil penjualan lahan tengah-tengah (Rp7 miliar sampai dengan Rp16 miliar)
3. Keluarga yang mendapatkan uang hasil penjualan terbanyak (di atas Rp16 miliar)

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *snowball*, di mana peneliti mencari informan kunci yang akan mengantarkan menuju informan-informan selanjutnya. Informan pertama yang berhasil peneliti dapatkan adalah pemilik ganti untung hasil penjualan lahan terbanyak se-Desa Sumurgeneng. Setelah mendapatkan kontak berupa nomor WhatsApp dari informan pertama sekaligus informan kunci, peneliti mendapatkan beberapa kontak warga Desa Sumurgeneng yang bisa dihubungi untuk dijadikan informan penelitian. Akan tetapi, dalam menemukan informan selanjutnya, peneliti mengalami sedikit kesulitan. Hal ini dikarenakan banyak yang menolak untuk diwawancara dengan alasan bahwa topik yang peneliti tanyakan kepada mereka terlalu bersifat sensitif dan menjadi privasi masing-masing keluarga. Akhirnya peneliti berhasil mendapatkan informan selanjutnya berbekal informasi dari informan kunci.

Informan dalam penelitian ini berjumlah empat orang, dengan rincian sebagai subjek penelitian dan satu orang sebagai informan. Sebanyak tiga informan tersebut merupakan keluarga petani yang mendapat uang hasil pembebasan lahan sesuai kriteria yang peneliti buat. Dan seorang informan lainnya merupakan masyarakat setempat sekaligus tetangga dari ketiga subjek penelitian yang mengetahui seluk beluk kehidupan subjek penelitian, baik sebelum mendapat uang hasil pembebasan lahan maupun setelahnya. Berikut daftar subjek penelitian sekaligus informan yang bersedia memberikan keterangan terkait realitas sosial yang terjadi di Desa Sumurgeneng:

Tabel 1. 2 Daftar Informan Penelitian

No.	Subjek Penelitian dan Informan	Usia	Pekerjaan	Keterangan
1.	Wantono	41 tahun	Petani	Keluarga penerima uang Rp24 miliar
2.	Ali	39 tahun	Petani	Keluarga penerima uang Rp15 miliar
3.	Kholikah	48 tahun	Guru TK dan Petani	Keluarga penerima uang Rp4,5 miliar
4.	Simpen	43 tahun	Buruh tani	Masyarakat setempat

1.6.5 Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan dua tahap pengumpulan data yakni Primer dan sekunder, antara lain sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi lapangan dilakukan dengan melihat dan mengamati kondisi lingkungan fisik Desa Sumurgeneng. Observasi dilakukan untuk memahami proses yang sedang berlangsung dan tidak terungkap dalam wawancara mendalam. Teknik observasi memiliki peran penting dalam teknik pengumpulan data karena peneliti dapat mengamati secara saksama dan rinci tentang realitas yang sebetulnya terjadi. Selain itu teknik observasi juga dapat memberikan tambahan pada data sehingga data yang diperoleh akan memiliki keragaman atau variasi.

Penelitian ini menggunakan observasi nonpartisipan, di mana peneliti tidak melibatkan diri ke dalam aktivitas orang-orang yang sedang di amati. Sehingga, peneliti hanya berperan sebagai pengamat independen. Dengan model observasi ini, data yang didapat tidak akan dalam dan tidak sampai pada penemuan makna yaitu nilai-nilai dibalik perilaku yang tampak, terucap, dan tertulis (Anggito & Setiawan, 2018). Hasil dari observasi nantinya akan dibuat dalam bentuk teks naratif/deskriptif dan disertai dengan gambar.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara yang berisi petunjuk secara garis besar tentang isi wawancara. Wawancara dilakukan dengan subjek penelitian dan informan yang terpilih terkait bagaimana aktivitas konsumsi yang dilakukan setelah menjadi miliarder. Proses wawancara mendalam dilakukan secara lisan melalui kegiatan tanya jawab. Wawancara mendalam dilakukan dengan tujuan untuk mempermudah peneliti dalam melakukan analisis data hingga proses penarikan kesimpulan. Dengan melakukan wawancara mendalam, peneliti dapat mengetahui kemungkinan-kemungkinan yang bisa jadi tidak pernah kita dengar atau kita lihat dalam kegiatan observasi.

Peneliti melakukan wawancara mendalam dengan informan yang telah bersedia untuk memberikan informasi dalam penelitian ini. Dengan bekal pedoman wawancara yang telah dibuat sebelumnya, peneliti kemudian menggali lebih dalam bagaimana bentuk-bentuk konsumsi baik benda maupun pemanfaatan waktu luang yang dilakukan oleh informan setelah menerima uang hasil penjualan lahan. Dan, bagaimana alasan atau motif di balik konsumsi yang mereka lakukan. Sehingga, peneliti dapat mengetahui apakah barang-barang yang mereka konsumsi digunakan untuk menampilkan status sosial mereka yang baru (sebagai simbol status sosial) atau tidak.

1.6.6 Metode Analisis Data

Analisis data atau disebut juga dengan pengolahan dan penafsiran data merupakan bagian penting dari penelitian. Data-data yang berhasil dikumpulkan melalui proses observasi dan wawancara mendalam mengenai aktivitas konsumsi keluarga petani miliarder di Desa Sumurgeneng, selanjutnya akan dilakukan pengolahan dan analisis untuk memudahkan dalam menjawab pertanyaan penelitian. Analisis data diperlukan agar data yang telah terkumpul menjadi bermakna. Sehingga fungsi analisis data dalam suatu penelitian adalah untuk memberi arti, makna dan nilai dalam data (Kasiram, 2006). Penelitian ini

menggunakan analisis data dari Miles dan Huberman, berikut proses pengolahan yang terdiri dari tiga tahap kegiatan secara berurutan:

1. Reduksi data

Proses reduksi data dilakukan dengan cara mengubah data yang telah diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi ke dalam berbagai kategori. Dalam kegiatan ini, data akan dipilih dan dipilah sehingga didapatkan bagian mana yang perlu dikode, dibuang, dan diringkas. Data yang terkumpul akan diseleksi secara ketat dan dibuat ke dalam ringkasan, ataupun dapat dilakukan dengan cara menggolongkan data ke dalam pola yang lebih luas dan mudah dimengerti. Tujuan dilakukannya reduksi data yaitu agar proses penarikan kesimpulan menjadi lebih mudah.

2. Penyajian data

Penyajian data berarti menghimpun data yang telah tersusun sehingga memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan dan mengambil tindakan. Dalam penelitian kualitatif, data ditampilkan dalam bentuk teks naratif/deskriptif. Hal ini bertujuan untuk mempermudah peneliti dan maupun pembaca dalam memahami realitas sosial yang terjadi.

3. Penarikan kesimpulan/verifikasi

Membuat kesimpulan merupakan tahapan akhir dari penelitian. Penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif tidak dapat dilakukan secara terburu-buru. Peneliti secara bertahap dapat menarik kesimpulan sambil tetap memperhatikan perkembangan perolehan data (Herdiawanto & Hamdayana, 2021).